

TUTURAN PERINTAH DALAM WACANA PERKULIAHAN DI PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA UNIVERSITAS TADULAKO

Fatma Kasim

kasimfatma@gmail.com

(Mahasiswa Program Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This research aimed at describing the use of directive act that comprised the form of directive command, (2) the function of directive command, (3) the strategy of directive command on the Lecturing Discourse at Master Program Indonesian Language of Graduate Program of Tadulako University. This research employed qualitative descriptive method. Data were gathered through two techniques: (1) recording, and (2) observation. The Subject of this research was lectures and student of Master Program of Indonesian Language of Postgraduate Program of Tadulako University, the 2012-2014 academic year. The technique of data analysis was interactive model. The analysis comprised four stages: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) verification/conclusion. The results show that on the Lecturing Discourse at Master Program of Indonesian Language of Postgraduate Program of Tadulako University, the act of directive command was stated in the form of command directive command, and it was an obligation. On the function of command, it was to limit the question and to ask explanation. Strategies applied on the act of directive command were direct and indirect ones. Direct strategy applied on the act of directive command and direct command with argument. Indirect strategy comprised indirect command act were adopted by lectures for the certain thing, and limiting kinds of question and statement. Form, function, and strategy of directive command act were adopted by lecturers for the certain aims, such as asking explanation to certain thing, and limiting kinds of questions stated by students in the process of instruction. One the students speech, the command was used to express common command with the function to command and ask explanation to other students. The choice of the strategy was related to the function of speech shared. Relating to this command, direct and indirect strategy can be used to express certain intention.

Keywords: *Speech act, directive act, command act, the lecturing discourse.*

Sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Secara Internal, pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, morfologisnya, atau struktur sintaktiknya. Kajian internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penutur.

Selain memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi-fungsi lain berdasarkan sudut pandang tertentu. Jakobson (1960) dan Halliday (1973) dalam (Chaer dan Agustina 2010:15) menjelaskan bahwa fungsi bahasa dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain (1) aspek penutur, (2) aspek pendengar, (3) aspek kontak, (4) aspek topik, (5) aspek kode, dan (6) aspek amanat.

Ditinjau dari aspek pendengar atau mitra tutur, bahasa itu berfungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku mitra tutur yang oleh Halliday (1973) disebut fungsi instrumental, oleh Jakobson (1960) dalam (Chaer dan

Agustina 2010:15) disebut fungsi retorikal. Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat mitra tutur melakukan sesuatu melainkan melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Komunikasi secara lisan memiliki unit-unit berupa ekspresi tindak tutur atau tindak ujar tertentu seperti memerintah, menyatakan, menanyakan, meminta, menolak, dan sebagainya. Unit-unit komunikasi yang berupa tindak tutur atau tindak ujar itu tidak sekedar mengekspresikan makna kalimat tetapi juga mengekspresikan maksud tuturan. Oleh karena itu, tuturan atau ujaran sebagai sesuatu yang menyatakan tindakan disebut tindak tutur.

Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur harus saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya. Penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tutur, seperti halnya peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual tersebut. Terlebih lagi bahwa dalam bertutur setiap peserta tutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut, karena konteks akan menentukan bentuk tuturan. Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.

Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Salah satu bentuk tuturan yang dapat digunakan dalam proses interaksi sosial adalah tuturan direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindakan oleh pendengar. Tindak direktif juga berfungsi sebagai perintah atau permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak direktif sebagai tindak

tutur yang mengekspresikan maksud penutur dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan secara pragmatis. Salah satu bentuk tindak direktif dapat diwujudkan dalam kalimat imperatif atau perintah.

Kalimat imperatif (perintah) mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa imperatif (perintah) Bahasa Indonesia sangat kompleks dan bervariasi.

Terkait dengan hal itu, bahasa sebagai salah satu media untuk berkomunikasi yang harusnya jelas makna dari informasi yang hendak disampaikan kepada mitra tutur, maka memahami bentuk, fungsi dan strategi dalam sebuah tuturan adalah hal yang perlu dilakukan karena dalam proses komunikasi ketiga hal tersebut tidak dapat lepas dari jenis tuturan yang digunakan salah satu tuturan yang paling berpeluang sebagai tindak tutur terhadap mitra tuturnya adalah jenis tindak tutur direktif perintah. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (a) bagaimanakah penggunaan bentuk tindak direktif perintah dalam wacana perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako Palu; (b) bagaimanakah fungsi tindak direktif perintah dalam wacana perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako Palu; dan (c)

bagaimanakah strategi tindak direktif perintah perintah dalam wacana perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako Palu.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan teori tentang kajian tindak tutur, khususnya tindak direktif. Dalam kaitannya penggunaan tindak direktif dsperintah dalam wacana percakapan selain itu dapat menambah wawasan dan informasi tentang keragaman penggunaannya yang meliputi aspek bentuk, fungsi dan strategi dalam penggunaannya. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian pragmatik dan sosiolinguistik, yaitu menambah wawasan penggunaan tindak direktif dalam kaitannya terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial terutama yang sifatnya situasional.

Tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1969). Tindak tutur direktif menghendaki penutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Ciri tuturan ini ditandai dengan adanya tindakan sebagai reaksi dari isi tuturan. Tetapi manakala terdapat tuturan yang tidak dapat dipahami oleh mitra tutur maka tidak akan terjadi respon berupa tindakan dari mitra tutur.

Lebih lanjut Rahardi (2001) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif). Tuturan bermodus imperatif dapat dikatakan sebagai tuturan yang memfungsikan kalimat perintah sesuai dengan maksud sebenarnya. Secara singkat, kalimat imperatif Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan.

Searle (dalam Leech, 1993) menjelaskan bahwa tindak ilokusi dalam hal ini salah satunya adalah tindak direktif

bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, melarang, meminta, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan, memberi nasehat dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh bentuk kalimat imperatif dan interogatif. Seperti yang tampak pada tiga kalimat berikut ini: (1) Hapus papannya!, (2) Bukankah seharusnya diisi bagian terlebih dahulu? dan (3) Barangkali diam dulu kita.

Kalimat-kalimat diatas, menurut ciri formal atau ciri strukturalnya berbeda wujud tutur kalimat tersebut memiliki implikasi pada 'kadar' daya ilokusi yang berbeda. Kalimat (1) mengandung daya ilokusi yang besar, yaitu penutur ingin menyampaikan perintah. berbeda dengan kalimat (2) dan (3) yang memiliki daya ilokusi lebih kecil dan lebih tentatif. Tindak direktif yang dinyatakan dengan wujud kalimat imperatif semuanya mengandung daya ilokusi yang besar, sedangkan yang dinyatakan dengan wujud kalimat deklaratif dan interogatif mengandung daya ilokusi yang kecil. Beberapa contoh menunjukkan bahwa kalimat imperatif dan deklaratif yang berciri struktur sama, memiliki daya ilokusi sama besar atau sama kecil. Adapun kalimat interogatif pada umumnya berdaya ilokusi kecil.

Dalam bentuk komunikasi baik secara formal dan nonformal, penutur dan mitra tutur mengartikanfungsi dari setiap tindak tutur secara langsung dan tidak langsung terkait dengan kebiasaan dalam berinteraksi. Artinya, pesan dari penutur itu dapat oleh mitra tutur karena maksud tuturan itu dapat dipahami berdasarkan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan, misalnya dengan siapa, dimana, kapan, dan apa topiknya.

Tindak direktif dapat disampaikan dengan strategi langsung dan strategi tidak langsung. Tuturan yang disampaikan melalui strategi langsung adalah tuturan yang maknanya dapat dipahami secara langsung sesuai makna tersurat pada tindak direktif.

Sementara itu, tuturan yang disampaikan secara tidak langsung adalah tuturan yang maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks dan kekuatan-kekuatannya (daya) yang berhubungan dengan yang dituturkan. Daya atau kekuatan tutur dalam tindak direktif dinamakan ilokusi yang sekaligus mengubah tuturan konvensional menjadi inkonvensional yang berwujud implikatur.

Dalam melakukan percakapan, tanpa disadari penutur melakukan pemilihan strategi-strategi dalam bertutur agar apa yang dimaksudkan dapat dipahami oleh penuturnya dengan mudah dan jelas. Djajasudarma (dalam Yunidar, 2007) mengklasifikasikan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsinya dalam keadaan langsung. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan bentuk lain yang berbeda antara maksud yang ingin disampaikan. Dalam wacana perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia tercermin strategi bertutur tersebut dengan bentuk dan fungsinya masing-masing. Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan ini dapat dilihat pada beberapa uraian berikut.

Berdasarkan bentuknya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat tanya digunakan untuk memberikan informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*) (Wijana dan Rohmadi, 2009: 28). Dengan demikian tindak tutur dengan menggunakan strategi langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya.

METODE

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan tindak direktif yang terjadi dalam interaksi percakapan antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Dalam hal ini, secara teoretis penggunaan bahasa dosen dan mahasiswa dipandang sebagai peristiwa tutur, sehingga tuturan dosen maupun mahasiswa merupakan tindak tutur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan tindak direktif perintah dalam situasi yang alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan.

Dalam pengumpulan data digunakan tiga cara, yaitu observasi, perekaman, dan pencatatan. Data dianalisis menggunakan model alir oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010: 28) dengan empat tahap, (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, data yang terkumpul dari saat pengumpulan data, baik yang diperoleh dari catatan lapangan maupun dari rekaman, penyajian ini kemudian dibaca dan ditafsirkan. Hasil penafsiran data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk hasil. Penyajian ini difokuskan pada tuturan yang mencerminkan bentuk, fungsi dan strategi tindak direktif perintah.

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan tiga cara, yakni *pertama*, Triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode dan triangulasi teori. *Kedua*, data kebahasaan yang diperoleh dari hasil mentranskrip tuturan disusun untuk kemudian dicek kembali yang bertujuan mengetahui kelengkapan dan keakuratannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak direktif amat potensial merepresentasikan kekuasaan adalah perintah. Daya ilokusi tindak tutur ini menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan maksud tuturan penutur. Pada realisasinya, penggunaan tindak tutur ini merepresentasikan kekuasaan pemakainya dalam hal ini dosen dan mahasiswa ada waktu tertentu. Heterogenitasnya menyangkut jenis direktif yang digunakan. Penggunaan bentuk perintah ini muncul pada tuturan dosen ketika menguji mahasiswa. Pada saat tertentu dalam pelaksanaan ujian tercermin adanya representasi kekuasaan dalam tuturan perintah dosen yang dipengaruhi oleh jarak sosial sedangkan pemilihan tindak direktif perintah yang digunakan antarmahasiswa dalam wacana perkuliahan dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan status sosial. Dalam hasil temuan penelitian, bentuk perintah terdiri dari perintah biasa dan perintah yang menyatakan keharusan. Berikut uraian datanya.

Bentuk Perintah Biasa

Perintah biasa dalam hal ini adalah tuturan yang muncul pada saat wacana perkuliahan baik yang dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya atau yang dituturkan dosen kepada mahasiswa tanpa menunjukkan suatu keharusan dalam realisasinya yang disertai dengan argumen tertentu. Bentuk perintah digunakan pada saat membuka diskusi, melanjutkan diskusi, dalam proses perkuliahan oleh mahasiswa. Perintah dosen digunakan untuk membatasi pertanyaan mahasiswa pada ranah lain diluar pokok pembahasan. Seperti beberapa data berikut ini.

1. Mhs1 : Dibacakan saja barangkali Pak.
(a) *matikan jo* (leptop)! (b) Baca saja sambil dikopi ke yang satu (leptop) filenya. (c) lama sekali (d).

Mhs1 : *Baca jo Bu.* (e)

Mhs2 : Ok sebelumnya mohon maaf atas kesalahan teknis yang sedang terjadi pada kelompok kami, ada masalah secara teknis. Baiklah sambil menunggu PPTnya disediakan saya akan membacakan resume dari kelompok kami mengenai Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa. (kemudian membacakan resume dari kelompoknya). (f)

Konteks : Dituturkan salah seorang mahasiswa (kelompok penyaji) kepada teman sekelompoknya ketika telah lama mengurus teknis presentasi kelompok.

Dalam situasi perkuliahan, mahasiswa dapat menggunakan tindak perintah langsung kepada mahasiswa lainnya. Seperti terlihat pada tuturan (b) *matikan jo!* Dalam konteks ini mahasiswa, salah seorang yang juga anggota kelompok menyuruh untuk mematikan leptop karena terlalu lama menunggu *infocus* berfungsi. Dalam hal ini sesama mahasiswa sehingga pilihan kata yang digunakan adalah perintah langsung, kemudian diikuti oleh tuturan (e) *baca jo Bu!* Verba *baca* seperti di atas. Kalimat dengan bentuk perintah langsung memang sengaja dipilih karena jarak sosial diantara penutur dan mitra tutur sama.

2. Mhs1 : Hasil observasi, Pak. (a) Hasil observasi awal Pak. (b)

Mhs2 : Iya observasi data awal, ini kan PTK! (c)

Mod : *Benar.*

Mhs2 : *Lanjut moderator!(d)*

Konteks: dituturkan saat diskusi kelompok di ruang kelas B.2.7 matakuliah Metode Penelitian Kuantitatif .

Pada tuturan (d) sama halnya dengan data yang di awal juga menunjukkan perintah langsung yang disampaikan oleh mahasiswa kepada rekan mahasiswa sejawat lainnya. Dalam konteks ini sedang dilakukan diskusi, mahasiswa 2 selaku penanya sudah paham

dengan penjelasan kelompok penyaji dan mengkonfirmasi balik kepada kelompok penyaji. Setelah memastikan bahwa hal yang dipahami adalah sama, mahasiswa 2 kemudian menyuruh moderator untuk kemudian lanjut atau beralih pada pertanyaan selanjutnya. Menandakan kesepakatan bahwa jawaban sebelumnya adalah ia. Bentuk perintah yang digunakan adalah kata kerja perintah "lanjut!"

3. Mhs : Pertanyaannya Pak Rahman tadi itu bagaimana? (a) *Coba!* (b)

Mhs : E dalam satu penelitian, maksudnya apakah dalam penelitian apakah metode yang digunakan hanya berfokus pada satu metode atau bisa lebih dari satu. Dalam sebuah penelitian itu kaitannya dengan masalah yang diangkat. (c)

Konteks : dituturkan dari mahasiswa kepada mahasiswa lainnya saat diskusi perkuliahan Metode Kuantitatif sedang berlangsung.

Bentuk direktif yang ditandai dengan imperatif perintah adalah tuturan yang bentuknya memerintah kepada pendengar dalam hal ini mitra tutur untuk melakukan perbuatan yang diminta oleh pembicara atau penutur. Dalam kalimat perintah ini, pilihan bahasa yang digunakan adalah kata kerja langsung. Namun, dalam konteks perkuliahan, juga digunakan perintah langsung dengan modalitas atau penanda kesantunan untuk menghindari keterancaman muka mitra tutur. Seperti terlihat pada kalimat (b) di atas. Pemarkah *coba!* Digunakan oleh mahasiswa kepada rekan mahasiswa lainnya untuk memunculkan tuturan yang lebih santun. Kata *coba* dalam hal ini bermakna memerintah kepada mahasiswa yang bertanya sebelumnya untuk mengulang kembali pertanyaannya. Sehingga dengan kalimat yang dituturkan oleh penutur tadi, maka mahasiswa yang bertanya kemudian membacakan kembali pertanyaannya seperti pada kalimat (c).

Bentuk Perintah yang Menyatakan Keharusan

Perintah ini digunakan untuk memeritahkan mahasiswa dengan suatu keharusan dalam konteks tertentu pada wacana perkuliahan, dalam hal ini direktif perintah yang menyatakan keharusan dilakukan oleh mitra tutur agar mahasiswa dapat menjelaskan dengan tepat tentang suatu hal.

4. Ds : *Langsung saja ya Pak Kris jawab pertanyaan dari Fatma ee,* (a) mengapa tindak tutur konstatif lebih banyak temuannya pada tindak tutur lebih banyak dari pembahasan performatif sedangkan kajian ada dua yaitu konstatif dan performatif. (b)

Mhs : Baik saya akan menjawab pertanyaan yang digunakan, pada halaman 27 di sini telah saya uraikan bahwa tindak tutur terbagi menjadi dua yaitu yang pertama konstatif dan yang kedua performatif tapi mengapa lebih cenderung ke konstatif ketimbang performatif karena begini saya lebih cenderung karena kalau tindak tutur performatif lebih cenderung bagaimana melakukan tindakan, tetapi bagaimana tindakan itu disertai perlakuan. Jadi, di sini lebih banyak mengacunya kepada tindakan konstatif karena di sini konstatif digunakan untuk menanyakan sesuatu tindakan seperti itu. (c)

Konteks : Seminar hasil mahasiswa angkatan 2012 setelah kandidat memaparkan hasil penelitiannya, dosen mempersilakan mahasiswa lainnya selaku peserta untuk bertanya, sementara waktu seminar hasil

sudah lambat beberapa menit dari jadwal yang ditentukan.

Proses penjarangan data berlangsung tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di ruang seminar, pada data 4 (a) dosen selaku sekretaris menggunakan perintah langsung untuk menyuruh atau memerintah kandidat untuk menjawab pertanyaan dari peserta seminar dengan perintah “*langsung saja ya Pak Kris jawab pertanyaan dari Fatma ee*”. Biasanya dalam seminar hasil peserta seminar diberi kesempatan untuk bertanya hingga 2 atau 3 orang. Namun dalam hal ini, karena sebelumnya jadwal seminar hasil agak lambat dari waktu yang ditentukan, maka dosen selaku sekretaris, tidak lagi mempersilakan penanya selanjutnya melainkan langsung memerintah kepada saudara kandidat untuk menjawab pertanyaan dari penanya. Dengan perintah langsung tersebut mahasiswa langsung menjawab seperti pada kalimat (c).

Pada data berikut ini, perintah digunakan dosen agar mahasiswa menambah penjelasan tertentu dari apa yang diperintahkan dosen pada saat menguji salah seorang mahasiswa dalam ujian hasil.

5. Ds : Lihat teorinya saja tidak ! (a) tidak, saya berpikir apa teorinya ini, apa yang mendasari penelitian ini, tidak jelas. (b) Tidak menggunakan Chomsky, tidak menggunakan Helmes, Brown semuanya itu teori tindak tutur karena tidak sistematis cara penulisannya ya, *coba liat* dari kajian pragmatik dan ruang lingkupnya pragmatik itu saja sebagian besar tulisan bapak ini kan pragmatik, (c) pragmatik itu kan kajiannya tindak tutur. (d)

Konteks : Seminar hasil mahasiswa angkatan 2012 a.n Kristopel ruang seminar gedung C.

Penggunaan tindak direktif perintah yang digunakan oleh dosen data (5) adalah tindak direktif dengan modalitas kesantunan “*coba*” pada kalimat (c). Dalam konteks ini

dosen menyayangkan ketidaklengkapan teori yang diusung oleh mahasiswa sementara sudah pada tahapan seminar hasil seperti kalimat (a) dan (b) yang dikemukakan dosen sebelumnya. Jadi pada dasarnya tuturan tersebut digunakan dosen agar mahasiswa menambahkan bagian tertentu sebagai suatu keharusan guna kelengkapan kajian dalam hasil temuan penelitiannya. Meskipun demikian, tindak perintah yang dipilih cenderung lebih santun seperti pada tuturan (c). Selain bentuk, perintah juga dapat dilihat dari segi fungsinya yang dibagi menjadi fungsi perintah untuk membatasi pertanyaan dan perintah untuk meminta penjelasan.

Fungsi Perintah untuk Membatasi Pertanyaan

6. Klp : dalam metode langsung sulit mencipta gaya belajar yang lebih modern, lebih mutakhir. (a) Guru memberikan motivasi (b) Mhs : sedangkan dalam lembar lain klo dilihat manfaatnya metode ini juga berpengaruh pada waktu yah (c) Klp : ya, itu kelebihanannya tapi dsinilah kelemahannya (d) Mhs : berarti kalau. (e) Ds : *kembalikan dulu sm Pak Alex, silahkan Pak Alex!* (f) Konteks : diskusi kelompok matakuliah kualitatif di ruang kelas. Seorang mahasiswa mengambil alih diskusi untuk jadi penanya sedangkan jawaban kelompok penyaji belum dikembalikan ke penanya pertama.

Dosen dalam proses perkuliahan memegang kekuatan paling potensial untuk memberikan perintah langsung. Hal ini seperti terlihat ada data 6 tuturan (f). Dosen, selaku penengah dalam situasi seperti ini langsung memotong pertanyaan dengan menyuruh atau memerintah kepada moderator atau mahasiswa yang satunya untuk mengembalikan kepada penanya pertama

dengan kalimat (f) “*kembalikan dulu ke Pak Alex!*” guna menghindari semakin luasnya bahasan dari mahasiswa penanya ke 2.

7. Ds : Bagaimana ustad Gunawan?
(a) (tertawa)

Ds : Ini panjang ceritanya kita ini, tapi harus kita gali. (b) Supaya pikiran kita tidak kemana-mana. Sebelum kita jauh ke sana, kita harus lihat dulu jalan kita menuju kesana. (c)

Mhs : Pak kalau asal bahasa kita itu kan. (d) Yang, bagaimana? (e) Ada yang frase- dan segalanya itu. (f)

Ds : *Ya, kita tidak kembali lagi kesana ya, nanti di linguistik kita bahas.* (g) Ya, nanti kita bahas. (h)

Konteks : Dituturkan dosen kepada mahasiswa pada saat proses perkuliahan berlangsung matakuliah Sosiolinguistik ketika pertanyaan mahasiswa melenceng dari topik pembahasan.

Pada data 7 (g) adalah penggunaan strategi langsung dalam bentuk tindak direktif penolakan yang mengimplikasikan fungsi penolakan. Tuturan ini digunakan dosen terhadap mahasiswa pada saat perkuliahan baru saja dimulai dengan pengantar awal tentang materi sosiolinguistik oleh dosen pengampu matakuliah. Dengan menggunakan kalimat “*ya, kita tidak kembali lagi kesana ya, nanti di linguistik kita bahas*” berfungsi untuk membatasi pertanyaan atau menolak pertanyaan mahasiswa secara tidak langsung. Berikut ini fungsi lain dari tuturan perintah yang digunakan deosen dalam wacana perkuliahan.

Fungsi Perintah untuk Meminta Penjelasan

8. Mhs1 : Itu sebenarnya tidak perlu dipaparkan materi karena PTK ini saya hanya minta datanya

supaya nanti ditambahkan, (a) *saya kira kalau kita menggunakan PTK itu harus data akurat.* (b) Ataupun sampelnya untuk melakukan tindakan dan diusahakan tindakan yang dilakukan itu lebih berhasil daripada apa yang sebelumnya seperti dengan menggunakan metode gambar tadi itu, harusnya ada data yang menguatkan, meningkat, dengan melakukan pemodelan bisa mencapai target KKMnya tadi itu. (c) Itu saja barangkali karena memang saya sudah paham ini karena data itu pokok ini kan caranya yang pentingnya ada perencanaan. Itu saja barangkali. (d) Saya sudah pahami. (e)

Mhs : *Untuk mempermudah, kase liat!* (f)

Konteks : Dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya dalam diskusi kelas matakuliah Pemerolehan Bahasa Kedua.

Data 8 adalah bentuk tindak direktif dengan fungsi perintah pada kalimat (f). pada saat diskusi kelompok berlangsung, mahasiswa satu dengan yang lainnya saling beradu pendapat. Mahasiswa penanya kepada mahasiswa kelompok penyaji, disela-sela tersebut juga terdapat mahasiswa lain yang dapat mengambil alih gilir dengan menggunakan tindak tutur. Adapun fungsi perintah ditunjukkan dengan perintah langsung ‘*untuk mempermudah kase liat jo*’ yang berarti untuk mempermudah, perhatikan datanya. Tuturan ini muncul dari penjelasan kelompok penyaji yang terkesan tidak mempunyai data awal sebelum melakukan penelitian., Penyaji hanya menyebutkan sambil berusaha menjelaskan, sehingga perintah tersebut difungsikan untuk meminta penjelasan kembali.

9. Ds : *Jadi yang diteliti ini tindak tutur ilokusi ya?(a) Bukan tindak tutur*

konstatif ya, bukan?(b)
(implikatur meminta penjelasan).

Mh : Bukan, bukan Bu. (c)

Ds : Iya? Ha? (d)

Mh : Konstatif juga Bu. (e)

Ds : Berarti tindak tutur konstatif.
Kalau begitu tambahkan! (f)

Konteks : Dituturkan dosen kepada mahasiswa peserta kandidat pada saat ujian seminar hasil.

Pada data 9 (f) adalah bentuk kalimat perintah yang dituturkan dosen kepada mahasiswa pada saat seminar hasil dengan fungsi perintah agar mahasiswa meminta penjelasan dan menambahkan bagian tertentu pada kajian penelitian mahasiswa kandidat tentang tuturan performatif dan konstatif secara berimbang. Bentuk kalimat “*Kalau begitu tambahkan!*”. Fungsi kalimat ini ditandai dengan bentuk kata kerja dasar ‘tambahkan!’ memerintah agar mahasiswa menambahkan bagian yang dimaksud. Pada kalimat sebelumnya dosen menanyakan sebelumnya apa kajian yang diteliti juga termasuk performatif. Dengan perintah langsung, secara langsung maka mahasiswa langsung melakukan hal yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh dosen. Untuk lebih mengkaji fungsi direktif perintah, dapat dilihat dari penggunaan strateginya. Berikut akan diuraikan strategi langsung perintah dengan argumen dan strategi langsung perintah biasa.

Strategi Langsung Perintah dengan Argumen

Tingkat keeksplisitan perintah ditandai oleh hubungan langsung antara ilokusi perintah itu dengan struktur sintaktisnya. Ditinjau dari perspektif pragmatik karakteristik tersebut membawa implikasi tertentu terhadap pemakaian perintah dalam wacana perkuliahan seperti tuturan di bawah ini.

10. Ds : Rumusan masalah 1, rumusan masalah 2 belum terjawab di hasil penelitian, (a) di hal. 38

deskripsi latar penelitian untuk kajian pragmatik kan tidak diceritakan berapa kelas, berapa jumlah siswa ya, *itu diungkapkan apa sesungguhnya penelitian kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan termasuk, (b) misalnya 4.1 bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran di SMP Parigi ini misalnya ditemukan apa, asertif, deklaratif, apa di situ, baru diurai masing-masing apa fungsinya, strateginya seperti apa, perbagian-bagian setiap uraian-uraian itu memang sudah harus di kajian-kajian pragmatik itu mestinya ada.* (c)

Konteks : tuturan terjadi pada saat dosen menguji mahasiswa dalam ujian seminar hasil.

Bentuk tuturan perintah yang digunakan dosen pada saat menguji mahasiswa saat seminar hasil, lebih banyak menggunakan perintah langsung. Seperti pada data 11 hampir semua tuturan dosen berisi perintah. Pada tuturan (b) misalnya, dosen menyuruh mahasiswa untuk mengaitkan penelitian dengan teori yang digunakan. Bentuk perintah pada tuturan (b) adalah ‘kaitkan’, kemudian ditambahkan dengan perintah tuturan (c) untuk mengurai setiap bagian-bagian dalam teori tersebut. Dengan pilihan kata perintah yang digunakan oleh dosen, maka muncul implikasi untuk menambah, menguraikan, dan mengaitkan penelitian dengan teori yang ditambahkan dalam hasil penelitian.

11. Ds : Kajian pragmatik itu keterikatannya konteks ketika sebuah tuturan tidak konsisten, (a) bagaimana memahami apalagi tindak tutur ilokusi, kelihatannya ini ya. *Baca dulu buku, tesisnya Ibu Ira, tesisnya Ibu Meir liani itu yang sudah selesai itu kajian pragmatik*

semua. (b) Cara menganalisisnya. (c).

Konteks : Tuturan terjadi pada saat seminar hasil mahasiswa, dituturkan dosen kepada mahasiswa saat menguji saudara kandidat.

Data 12 tuturan (b) dosen juga memerintahkan mahasiswa dengan menggunakan perintah 'baca dulu'. Pemilihan perintah langsung tidak terlepas dari tujuan tutur yang hendak dicapai oleh dosen dari pengarahannya pada saat seminar hasil. Dosen berpendapat bahwa dalam memberikan pengarahan, terutama pengarahan terkait substansi yang dianggap urgen, penggunaan perintah langsung dianggap lebih efektif. Dalam konteks tertentu, terutama ketika memberikan pengarahan tentang hal-hal yang kurang urgen, dosen dapat menggunakan perintah tak langsung. Penggunaan perintah langsung mempunyai kadar restriksi lebih tinggi daripada perintah tak langsung.

12. Ds : *Nanti ditambahkan Bu ya.* (a) Baik dikesimpulan, saran. (b) Di hasil penelitian di kesimpulan Ibu tidak menunjukkan integrasi data. Hasil siklus pertama siklus kedua, pertemuan pertama ya penilaiannya itu dari 1 sampai 10 itu mencapai 30 % ditentukan menjadi 80 % *tetapi kan orang membaca tidak hanya itu saja ya, yang membaca itu yah apanya yang dinilai, apakah itu dari pelafalan, dari struktur katanya, kelancaran, penggunaan kata dan seterusnya, harusnya kan disini ada uraian tentang itu, jadi dilihat ada siswa yang penggunaan katanya, ada EYD.* (c)

Konteks : Tuturan saat dosen menguji mahasiswa di ujian seminar hasil.

Sama halnya dengan data 13 sebelumnya, data 14 (a) juga merupakan tindak direktif bentuk perintah yang dituturkan dosen kepada mahasiswa pada kesempatan ujian seminar hasil. Perintah dosen agar mahasiswa menambahkan bentuk penilaian di hasil penelitian ditandai dengan kalimat "*nanti ditambahkan Bu ya*". dengan tuturan tadi, mahasiswa tentu menyanggupi perintah tersebut agar kembali melengkapinya pada bagian kesimpulan dan saran. Selain tercermin pada kalimat (a) dosen juga menambahkan penjelasan dan keharusan bagian mana saja yang harus dilengkapi lagi baik dari segi struktur, kelancaran, penggunaan kata dan sebagainya, seperti terlihat pada tuturan (c) di atas.

Strategi Langsung dalam Perintah Biasa

13. Ds : *Gunakan referensi yang mutakhir ya.*(a) mutakhir itu wajar. (b) Nyaris tidak ada yang terlupakan. (c)

Mhs : memang ada yang saya ambil dari internet. (c)

Ds : kurang lebih 28 nama dalam teks Anda. (d) *Libatkan publikasi sebelum ada syarat kemasteran!* (f)

Konteks : Dituturkan dosen kepada mahasiswa kandidat pada saat ujian seminar hasil dan menemukan daftar kepustakaan kurang dari 7 tahun terakhir.

Data 13 (a) adalah penyampaian tuturan tindak direktif secara langsung atau dengan menggunakan strategi langsung. Tuturan ini dituturkan oleh dosen terhadap mahasiswa saat sedang menguji pada seminar hasil. Pada naskah mahasiswa tersebut terdapat rujukan dengan tahun terbitnya buku kurang dari tujuh tahun terakhir sehingga dosen dengan kalimat "*gunakan referensi yang mutakhir ya*" memerintahkan agar mahasiswa mengganti rujukan tersebut dengan menggunakan referensi yang terbaru. Setiap nama seseorang yang teorinya terdapat dalam kajian

pustaka juga harus dicantumkan dalam daftar rujukan beserata tahun terbitnya buku dan judul buku yang dijadikan sebagai rujukan. Hal ini dianggap penting karena unsur kebaruan dalam naskah tulisan mahasiswa menjadi sangat penting. Perintah ini digunakan dosen agar mahasiswa memperbarui referensi yang digunakan dengan yang terbaru.

14. Ds : Harus pandai-pandai membuat judul ya. (a) *sub-subjudul dibuat semenarik mungkin.*(b) Kemudian ini teori yang digunakan untuk menganalisis ini terlalu banyak. (c) *Pilihlah salah satu ya. nanti terlalu banyak, jadinya keliru.* (d)

Konteks : Diturunkan dosen kepada mahasiswa ketika proses perkuliahan sedang berlangsung di kelas matakuliah Kemampuan Berbahasa Tulis dan Pembelajarannya.

Pada data 14 merupakan strategi penyampain tuturan secara langsung dalam bentuk direktif perintah yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa pada saat proses perkuliahan berlangsung. Tuturan ini muncul ketika dosen menyuruh mahasiswa untuk membuat usulan penelitian proposal dan memerintahkan mahasiswa memilih satu judul yang menarik, begitu pula dengan sub-sub judul yang diperintahkan untuk dibuat. Dosen memerintahkan mahasiswa agar memilih satu teori yang nantinya digunakan untuk menganalisis agar mahasiswa tidak perlu keliru dengan teori yang satu dan lainnya karena hanya menggunakan satu teori ketika mengkaji data temuan hasil penelitiannya.

Perbedaan strategi langsung dan strategi tidak langsung dapat dilihat dari fungsi tuturan yang tidak sesuai dengan struktur formalnya. Penggunaan strategi tidak langsung untuk meminimalkan keterancaman

muka mitra tutur dan menekan daya perintah yang terdapat dalam tuturan imperative itu sendiri dengan menggunakan tuturan secara tidak langsung dalam menyampaikan fungsi tertentu. berikut ini akan diuraikan penggunaan strategi tidak langsung dalam bentuk pertanyaan (interogatif) dan strategi tidak langsung dalam pernyataan (deklaratif).

Strategi Tidak Langsung Perintah dalam Pertanyaan

15. Ds : *Jadi yang diteliti ini tindak tutur ilokusi ya?(a) Bukan tindak tutur konstatif ya, bukan?(b)* (implikatur meminta penjelasan).

Mh : Bukan, bukan Bu. (c)

Ds : *Iya? Ha?* (d)

Mhs : *Konstatif juga Bu.* (e)

Ds : Berarti tindak tutur konstatif. *Kalau begitu tambahkan!* (f)

Konteks : Diturunkan pada saat seminar mahasiswa.

Pada data 15 (f) tercermin perintah tidak langsung yang digunakan dosen kepada kandidat mahasiswa yang sedang diuji pada ujian seminar hasil. Dalam perintah langsung ini, dosen terlebih dahulu menggunakan bentuk pertanyaan (Interogatif) untuk memerintah mahasiswa agar menambahkan salah satu kajian dalam pembahasannya secara berimbang. Bentuk perintah ‘tambahkan’ dengan intonasi seruan setelah mahasiswa menjawab pertanyaan dosen tersebut adalah fungsi tuturan agar menambahkan bagian tindak tutur konstatif sesuai dengan kajian penelitiannya. Dengan strategi tidak langsung bermodus pertanyaan tersebut mahasiswa langsung mengiyakan perintah dosen tersebut dengan menambahkan kajian konstatif.

16. Ds : *Daftar hadir A? (a) Daftar Hadir B? (b)* yang lalu biarlah berlalu. Kurang lengkap rasa tak perlu mengendap. (c) *Mana sekretaris?(d)*

Konteks : Dituturkan dosen pada saat hendak memulai proses perkuliahan matakuliah metode kuantitatif kelas A dan B di ruang pertemuan gedung C.

Data 16 (a) dan (b) juga merupakan penggunaan strategi tidak langsung yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa untuk memerintahkan mahasiswa atau ketua tingkat untuk menyerahkan daftar hadir kepada dosen pengampu matakuliah pada saat itu. Penggunaan bentuk pertanyaan tentang letak daftar hadir seperti pada kalimat tersebut “daftar hadir A dan B?” tentu tidak membutuhkan jawaban. Implikatur dari tuturan tersebut adalah perintah agar mahasiswa memberikan daftar hadir sebagaimana biasanya sebelum proses perkuliahan berlangsung agar dosen tersebut dapat mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang hadir dan siapa saja yang tidak mengikuti perkuliahan pada hari itu.

17. Ds : *Cepat! Cepat!*(a) Sim(Nasim) kamu dari mana? (b) *Masuk*. (c) Kamu dari tadi kesana-kemari. (d) Memangnya kau anggap apa aku ini? (e)

Mhs : (tertawa)

Konteks : Dituturkan dosen ketika memulai perkuliahan kelas A dan B Matakuliah PPL sementara ada mahasiswa yang keluar masuk.

Pada data 17 (a) dan (c) adalah tindak direktif dengan fungsi perintah langsung. Tuturan ini dituturkan dosen dengan bentuk perintah menggunakan kata kerja dasar ‘cepat’ dan ‘masuk’ dengan intonasi seruan setelah kata kerja tersebut. Tuturan ini difungsikan dosen untuk menyuruh atau memerintah mahasiswa agar bergegas mengikuti perkuliahan yang sedang berlangsung. Selain untuk itu, tuturan ini juga difungsikan untuk membatasi mereka yang keluar masuk dari ruangan untuk tetap fokus mengikuti perkuliahan.

18. Ds : *Mana sekretaris? (a) Kamu yang tulis nama ini, topik ini. (b) Ini baru topiknya ini, belum menuliskannya. (c) Anda harus berebut dan menari-nari di dalamnya. (d) Bukan mencari taufik, tetapi topik. (e)*

Konteks : dituturkan dosen pada saat proses perkuliahan di kelas matakuliah Metode Penelitian Kuantitatif dan menugasi mahasiswa untuk membuat tugas.

Data 18 adalah strategi tidak langsung dalam bentuk direktif perintah yang digunakan dosen terhadap mahasiswa pada saat hendak menugasi mahasiswa untuk menuliskan satu topik tentang penelitian kuantitatif. Dosen dengan tuturan direktif perintah, memfungsikan perintah kepada sekretaris agar menuliskan nama teman-teman mahsiswanya sekaligus mendata apa judul topik yang dipilih oleh teman mahasiswa tersebut. Dengan perintah tersebut maka sekretaris bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan setiap topik yang berkenaan tentang penelitian kualitatif agar tidak sama antar mahasiswa.

Strategi Tidak Langsung dalam Pernyataan

19. Klp : Selanjutnya Ibu Agus. (h)
Mhs4 : Dalam masalah Anda ini di hal. 2 ciri-ciri metode langsung, pembelajaran ini benar-benar pembelajaran bahasa asing tapi di situ (salendia) bahasa Indonesia, (f) jadi sebenarnya pengajaran mengapa bahasa asing tapi di makalah bahasa asing di situ (salendia) bahasa Indonesia, Terima Kasih. (g)
Klp : Halaman berapa? (a)
Mhs3 : Hal. 2 di situ bahasa asing tapi di sini bahasa Indonesia. (b)

Klp : Masih ada? (c) *Kalau memang tidak ada, ya dari pertanyaan-pertanyaan tadi ya pertanyaan pertama kami berikan kepada Ibu Vera.* (d)

Konteks : Dituturkan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya pada saat diskusi kelas.

Pada data 19 (c) dengan menggunakan kalimat “*Kalau memang tidak ada, ya dari pertanyaan-pertanyaan tadi ya pertanyaan pertama kami berikan kepada Ibu Vera*” memfungsikan kalimat untuk memerintah secara langsung agar mahasiswa menjawab selaku kelompok agar menjawab pertanyaan dari teman penanya, mahasiswa meminta agar menjelaskan bagian perbedaan yang terdapat pada salendia dan makalah.

20. Ds1 : Baik kesempatan berikut saya persilahkan kepada pembimbing 2 Bapak Dr. Sugit. (a) *Silahkan Pak, 7 menit ya Pak Sugit.* (b) Kita sudah capek semua.(c)

Ds3 : (Tertawa)

S : Torang so banyak semua noh (tertawa) (d)

Ds2 : Baik, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Konteks : dituturkan oleh dosen selaku sekretaris dalam ujian hasil kepada dosen pembimbing dua karena tim penguji lainnya sudah terlihat kelelahan setelah mengikuti tes SMPTN Pascasarjana.

Data 20 merupakan tuturan yang digunakan oleh dosen terhadap dosen lainnya dengan menggunakan strategi langsung, ketika sedang menguji mahasiswa pada ujian seminar hasil mahasiswa. Tuturan yang digunakan dosen selaku sekretaris ujian seminar hasil kepada dosen pembimbing mahasiswa kandidat berfungsi sebagai perintah dengan kalimat perintah. Sekretaris mempersilakan dosen pembimbing untuk menguji mahasiswa kandidat dengan perintah

sejumlah waktu yang ditentukan sebelumnya. Dengan pembatasan waktu tersebut maka mitra tutur yakni dosen pembimbing dapat menyesuaikan waktu yang disediakan untuk menguji mahasiswa bersangkutan.

KESIMPULAN

Dalam berbahasa, kebutuhan penutur bukanlah semata-mata untuk menyampaikan proposisi dan informasi saja, melainkan lebih dari itu. Dengan berbahasa, penutur dapat melakukan suatu tindakan. Salah satu tindak tutur yang mengimplikasikan makna kepada penutur adalah tindak direktif. Salah satu jenis tindak direktif adalah direktif perintah (*requirement*) yang mempunyai karakteristik tertentu. Back dan Harnish (dalam, Jumadi, 2010) menyebutkan karakteristik perintah, diantaranya penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu jika penutur mengekspresikan: (a) keyakinan bahwa tuturannya merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu; (b) maksud mitra tutur melakukan sesuatu karena penutur.

Berdasarkan kajian dan temuan hasil penelitian dalam wacana perkuliahan di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako Palu, tindak direktif perintah dinyatakan dalam bentuk direktif perintah biasa dan direktif perintah dengan menyatakan keharusan, pada bagian fungsi perintah digunakan untuk membatasi pertanyaan dan untuk meminta penjelasan. Strategi yang digunakan dalam tindak direktif perintah terdiri dari strategi langsung dan tidak langsung, strategi langsung terdiri atas strategi langsung perintah biasa dan strtaegi langsung disertai dengan argumen, strategi tidak langsung terdiri dari strategi tidak langsung dalam pertanyaan dan strategi tidak langsung dalam pernyataan.

Bentuk, fungsi, dan strategi tindak direktif perintah tersebut digunakan dosen terhadap mahasiswa untuk tujuan tertentu yang menghendaki mahasiswa melakukan hal sesuai dengan yang diinginkan oleh dosen dalam hal ini misalnya agar pertanyaan tidak lari dari koridor pembahasan dan ketika memintai penjelasan tentang hal tertentu. Pada tuturan mahasiswa perintah digunakan untuk menyampaikan perintah biasa dengan fungsi untuk memerintah dan meminta penjelasan kepada rekan mahasiswa. Pemilihan strategi sendiri dipertimbangkan terhadap keberadaan fungsi tuturan yang digunakan bertujuan untuk apa. Sehingga dalam hal ini, perintah dapat menggunakan strategi langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan maksud tertentu.

Untuk mencapai suasana yang baik dalam roses perkuliahan, baik pada saat menerima materi kuliah di kelas maupun dalam siminar atau ujian hasil mahasiswa, maka dosen menggunakan bentuk perintah ini sesuai dengan keperluan percakapan dan maksud tuturan. Meskipun tergolong dalam bentuk tindak direktif dengan daya restriksi yang cenderung mencerminkan kekuasaan dosen, namun dapat digunakan beberapa penanda kesantunan dalam berbahasa seperti kata coba, mohon, tolong dengan kata kerja yang dapat dipasifkan. Perintah yang digunakan oleh mahasiswa dapat ditekan daya ilokusinya dengan penggunaan kesantunan serupa sehingga tuturan menjadi lebh humanis namun tetap dalam bentuk perintah yang difungsikan agar rekan mahasiswa lain selaku mitra tutur melakukan hal yang diinginkan oleh penutur sebelumnya. Dalam wacana perkuliahan, penggunaan strategi untuk menyampaikan bentuk dan fungsi perintah tidak hanya sekedar dalam bentuk perintah langsung. Untuk menjaga nosi muka mitra tutur dapat digunakan strategi tidak langsung dalam penyampaiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada sang Mahacinta yang patut disembah seisi alam selain Allah SWT Memberikan hidup dan kehidupan sehingga segala sesuatunya berjalan dengan baik di muka bumi ini, kesehatan dan keafiatan adalah hadiah terbaik dari Allah untuk kita sekalian. Shalawat beserta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi umat islam sekalian. Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orangtua, Ayahanda Moh. Kasim Alyafii yang doanya menyertai setiap langkah yang penulis tempuh dan Ibunda Hj. Indarsih yang tak lagi bersama raga di dunia, namun segenap cintanya selalu mengiringi hidup penulis. Kepada Adik Tercinta, Husain Kasim penyemangat dalam keseharian penulis.
2. Dr. Ali Karim, M.Hum., selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis secara teori dan substansial, memberikan saran dan semangat hingga karya ini dapat penulis selesaikan semaksimal mungkin.
3. Dr. Yunidar, M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Bahasa Indonesia dan Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkonsultasi tentang hal-hal yang penulis tidak pahami dalam penyusunan karya ini, serta membimbing dan memotivasi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh proses pendidikan. Juga kepada staf dan rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Tadulako Palu.

DAFTAR RUJUKAN

- Black, Elizabeth. 2011. *Stilistika Pragmatis*. Edinburg Text Books in Applied Linguistics. Series Editors: Alan Davies dan Keith Mitchell. Editor Terjemahan: H. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumadi. 2010. Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas. Departemen Pendidikan Nasional
- Karim, Ali. 2007. *Penggunaan Tindak Imperatif dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu*. Proposal Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Leech, G. 1993. *The Principle of Pragmatics* (diterjemahkan: Oka., M. A. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul. 2010. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta. Lingkar Media Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunidar. 2007. *Ekspresi Penolakan dalam Perspektif Jender: Sebuah Tinjauan Teoretis*. Malang: Surya Pena Gemilang Publishing.
- Yunidar. 2009. *Bahasa Perempuan dalam Kontesktual: Sebuah Tinjauan Pragmatik*. Malang: Surya Pena Gemilang Publishing.